Emansipasi dalam Bingkai Sejarah Perempuan

Oleh : Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd.
Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, UNTIRTA

Umarhadiwibowo90@untirta.ac.id

“...Wanita dijajah Pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu, namun ada kala pria tak berdaya tekuk lutut di sudut kerling wanita...”

Kata-kata diatas merupakan penggalan lirik lagu yang cukup terkenal di era tahun sekitar 50-an berjudul Sabda Alam. Lagu yang menggambarkan keadaan saling bertentangan antara dua makhluk utama ciptaan Tuhan di dunia dan sekaligus ironi yang menggelayuti di zamannya. Menarik sekali jika kita menyelami lebih dalam lagi makna lagu yang pernah dipopulerkan penyanyi terkenal Rafika Duri ini, pria yang ditakdirkan berkuasa atas perempuan nan lemah lembut lagi manja terkadang tak berdaya di sudut kerling wanita. Ini memberikan sinyal bagi kaum Pria, jangan sekali-sekali meremehkan kaum hawa!.

Namun dalam kenyataan zamannya, lagu tersebut dapat ditangkap permasalahan seputar wanita yang terus berusaha keluar dari stigma makhluk kelas dua. Sejarah pun nampaknya seakan mendiskriminasi hal tersebut, kaum pria sebagian besar mendominasi dalam gerak langkah sejarah yang terjadi. Bahkan ada anekdot bahwa kata *history* itu berasal dari dua kata, *his* yang berarti kata yang menunjukkan kepunyaan (untuk pria) dan *story* yang berarti cerita.

Jadi dapat diartikan *history* atau sejarah sebagai ceritanya kaum pria, karena sejarah dianggap hanya berisikan peranan yang dilakukan oleh kaum adam sebagai mesin sejarah tersebut. Tentunya pula tulisan ini tak berkenan menjustifikasi hal tersebut. Ada yang keliru dan harus diluruskan dalam pendapat tersebut. Nyatanya, sejarah tidak selalu berisikan akan keheroikan kaum pria ataupun romantisme dan dinamika kaum pria dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Dibalik keheroikan, romantisme, dan dinamika kaum pria dalam sejarah tersembunyi ruh yang menjadi api panas membara dalam mengobarkan semangat sejarah itu. Ruh itu adalah perempuan.

Kajian sejarah perempuan menjadi perhatian utama sejarawan untuk mencari format baru dalam mengkaji berbagai permasalahan seputar perempuan yang melingkupinya, terutama gerakan emansipasi, atau pembebasan perempuan yang sampai sekarang masih diperdebatkan dan terus dikaji. Jika dinjau dari segi penggolongannya, Sartono Kartodirjo (1993:50-51) memasukkan gerakan emansipasi perempuan sebagai gerakan sosial yang didalamnya terdapat proses dinamis

dari kelompok sosial yang dimobilisasi oleh tujuan dan ideologis, terutama pada fase gerakan itu belum melembaga secara ketat sebagai organisasi formal.

Tuntutan persamaan perempuan dengan laki-laki muncul di Barat pada abad ke-18 bersamaan dengan Reformasi Industri yang mengubah masyarakat dari aristokrat feodalis menuju masyarakat industrial demokratis. Gerakan emansipasi perempuan ini memiliki nama populer yaitu gerakan feminisme sebagai ide revolusioner yang pernah dipandang ada di Barat dan akhirnya menyebar ke berbagai belahan benua. Feminisme sebagai sebuah ide dan gerakan yang berusaha untuk memperoleh pengakuan persamaan kedudukan, derajat, hak dan kewajiban, ini tidak muncul tanpa sebab.

Di dunia Barat (Eropa dan AS) maupun dalam pandangan agama tertentu, kedudukan wanita sebelum ide ini muncul, sungguh memprihatinkan. Sebagai ide yang revolusioner, feminisme berusaha membebaskan perempuan dan laki-laki dari ketertindasan. Perempuan dianggap tertindas karena pemikirannya yang tidak tercerahkan (Ita Mutiara Dewi, 2007:115). Pada intinya feminisme melihat dunia yang ada sejak dulu hingga kini bersikap tidak adil terhadap wanita akibat adanya perbedaan gender (*gender differences*) yang melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: (1) marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi” (2) subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik.

Para Pelopor Emansipasi

Gerakan emansipasi perempuan di Indonesia baru menampakkan taringnya ketika era pergerakan nasional akhir abad ke-19. Sebelumnya, keadaan wanita pada waktu itu (masa kolonial) masih ada dalam konservatisme dan sangat terikat oleh adat. Pengajaran di sekolah-sekolah hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, sedangkan anak-anak perempuan hanya mendapat pendidikan di rumah atau lingkungan keluarga dan pendidikan yang diperolehnya tidak lebih dari persiapan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik (Suhartono, 1994). Sampai-sampai ada adagium yang menggambarkan bahwa dinamika kaum Siti Nurbaya itu hanya berkutat pada persoalan di dapur, sumur, bahkan yang lebih ekstrim lagi, kasur.

Adalah Raden Ajeng Kartini, seorang wanita bangsawan yang hidup di tengah-tengah kebudayaan Jawa yang sarat akan nuansa feodalistik kaku, menjadi salah satu pelopor gerakan emansipasi wanita. Ia mempunyai gagasan idealisme revolusioner dalam mendobrak konservatisme

dan rigidnya ikatan adat yang mengungkung fleksibilitas wanita untuk dapat membebaskan keinginannya.

Kartini merupakan salah satu dari sedikit perempuan Indonesia yang menguasai Bahasa Belanda dengan baik. Kemampuannya dalam berbahasa Belanda merupakan modal pengetahuan yang amat berharga untuk berhubungan dengan teman-temannya terutama dari Eropa. Korespondensi Kartini dengan wanita modern dari Eropa seperti Steela Zeehandelaar, semakin membuka wawasan khususnya tentang kemajuan wanita. Hal inilah yang mendorong Kartini untuk memajukan kaum wanita Indonesia yang saat itu berada dalam status sosial yang rendah (Sudrajat, 2007:31)

Kartini sangat giat sekali memajukan wanita Indonesia saat itu melalui bidang pendidikan. Hanya melalui pendidikan dan pelajaran yang baik, maka kedudukan dan kebahagiaan wanita dapat diperbaiki dan setaraf dengan kaum pria dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini tampak dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, oleh Kartini terjemahan Armin Pane (Sudiyo, 2002:11). Dalam waktu yang tidak berapa lama cita-cita Kartini mulai terealisasi, sekolah-sekolah putri mulai didirikan dan emansipasi wanita selalu dibicarakan. Pada tahun 1912 didirikan sekolah Kartini di Semarang atas dorongan Van Deventer (Suhartono, 290). Kemudian di daerah-daerah semakin tumbuh pula sekolah-sekolah yang didirikan khusus untuk kaum wanita.

Selain Kartini, pelopor gerakan emansipasi perempuan Indonesia lainnya, antara lain: Raden Dewi Sartika (1884-1947), pada tahun 1915 mendirikan perkumpulan Pengasah Budi di Bandung; Rohanah Kudus, yang mendirikan perkumpulan Amai Setia (1914) di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat; Maria Walanda Maramis yang mendirikan Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) di Manado; dan masih banyak lagi srikandi-srikandi Indonesia yang menjadi pioneer dalam upaya memajukan derajat dan martabat kaum perempuan.

Pergerakan perempuan antara tahun 1920-1927, tidak melulu bergelut dalam sektor pendidikan saja, bahkan banyak organisasi-organisasi perempuan yang mulai terjun dalam pentas politik dan militer. Tujuan politik organisasi perempuan dilakukan bersama-sama organisasi sosial dan politik pada umumnya. Setiap organisasi pergerakan nasional yang berdiri umumnya diikuti oleh organisasi perempuan yang menjadi bagiannya. Seperti Aisyiyah didirikan pada tanggal 22 April 1917 di Yogyakarta, menjadi bagian dari Muhammadiyah, dan GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) yang menjadi bagian dari PKI (Partai Komunisme Indonesia).

Bagaimanapun gerakan emansipasi dalam bingkai sejarah perempuan, merupakan kajian yang unik dan menarik untuk terus dikaji. Gerakan yang muncul oleh karena rasa ketidakadilan akan peranan dan kedudukan wanita yang selalu dianggap warga negara kelas dua. Setidaknya gerakan emansipasi ini pula harus disikapi dengan santun dan bijak. Jangan sampai gerakan ini kebablasan dari rambu-rambu yang sudah termaktub dalam agama. Bolehlah wanita meraih dari apa yang dicita-citakannya baik dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial dan sebagainya, tapi janganlah melupakan kewajiban yang utama sebagai ibu rumah tangga yang mengayomi kehidupan dan pendidikan anak-anaknya. Dan jangan sampai pula gerakan pembebasan ini menjurus ke arah feminisme sekuler!

Membuka Kotak Pandora

Jauh sebelum pemikiran tentang emansipasi perempuan tersebut berkembang secara universal dan mempengaruhi perempuan untuk banyak berperan aktif dalam segala bidang kehidupan, sejarah telah menceritakan pasang surutnya peranan perempuan dalam upaya untuk mendobrak dan keluar dari jerat Kotak Pandora sebagai masyarakat “kelas dua.” Adagium wanita merupakan masyarakat ‘kelas dua’ telah dikenal sejak zaman purba, tepatnya pada masa paleolitikum, yaitu ketika para kaum ibu hanya berada dalam rumah menunggu pasangan pria kembali dari berburu hewan. Berburu menjadi kegiatan laki-laki yang membedakannya dengan perempuan (Dina Dwikurniarini, 2007:5). Masa Hindia Belanda, perempuan digambarkan pula sebagai *second labour* dalam kegiatan produksi. Pemerintah kolonial mengambil peran perempuan dalam masyarakat Hindia Belanda sebagai model dan beranggapan bahwa perempuan tidak bisa dan seharusnya tidak bisa atau tidak bekerja untuk mendapat upah.

Betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk keluar dari kotak Pandora tersebut. Apa yang dilakukan Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, dan pejuang-pejuang wanita lainnya menyadarkan kita bahwa keterasingan wanita dari pendidikan pada masa lampau telah membuat wanita ketika itu menjadi buta akan perubahan. Mereka terkungkung oleh adat istiadat kaku yang membatasi ruang gerak wanita untuk bangkit dari ketertindasan. Namun demikian, pendidikan saja tidak cukup, diperlukan sebuah kesadaran dari dalam jiwa sanubari seorang wanita untuk terus berjuang menuntut hak dan kodratnya sebagai wanita, juga diperlukan kesadaran dari dalam jiwa sanubari seorang laki-laki untuk memperlakukan wanita sebagai *partner* bukan sebagai ‘babu’ bahkan budak. Laki-laki dan perempuan harus saling bahu membahu bekerjasama demi kehidupan

yang terberkati. Penulis menyadari pula betapa pentingnya kehadiran perempuan (seorang ibu) dalam sebuah rumah tangga, betapa berbedanya perilaku seorang suami yang sudah menikah bertahun dengan istrinya kemudian ditinggal wafat oleh sang tercinta. Seperti halnya sayur lodeh, perempuan merupakan santan, tanpanya sayur lodeh tersebut tentu *asrep* (tawar) rasanya.

Peranan wanita dari masa ke masa mengalami transformasi yang tiada usainya, mencoba mencari suatu bentuk yang ideal di dalam tatanan kehidupan. Mencoba untuk keluar dari ketelingkungan makna tentang hakikat wanita yang dipersepsikan salah oleh kaum pria pada umumnya. Mencoba untuk berjuang menuntut haknya, demi satu kata, kesetaraan. Tapi adakalanya pula peranan wanita tersebut berada dalam persimpangan jalan, berada dalam onak dan duri yang merintang jalannya, kemanakah harus melangkah dan mempukah untuk mengarungi itu semua, perempuan sendirilah yang harus menjawabnya!

Emansipasi dalam Bingkai Sejarah Perempuan

Oleh:

**Tubagus Umar Syarif Hadi
Wibowo, M.Pd.**

**Dosen Jurusan Pendidikan
Sejarah, FKIP, Untirta**

"...wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu, namun ada kala pria tak berdaya tekuk lutut di sudut kerling wanita..."

KATA-KATA di atas merupakan penggalan lirik lagu yang cukup terkenal di era sekitar 50-an berjudul *Sabda Alam*. Lagu yang menggambarkan keadaan saling bertentangan antara dua makhluk utama ciptaan Tuhan di dunia dan sekaligus ironi yang menggelayuti di zamannya. Menarik sekali jika kita menyelami lebih dalam lagi makna lagu yang pernah dipopulerkan penyanyi terkenal Rafika Duri ini, pria yang ditakdirkan berkarya atas perempuan nan lemah lembut lagi manja terkandung tak berdaya di sudut kerling wanita. Ini memberikan sinyal bagi kaum pria, jangan sekali-sekali mere-mehkan kaum hawa!

Namun, dalam kenyataan zamannya, lagu tersebut dapat ditangkap permasalahan seputar wanita yang terus berusaha keluar dari stigma makhluk kelas dua. Sejarah pun nampaknya seakan mendiskriminasi hal tersebut, kaum pria sebagian besar mendominasi dalam gerak langkah sejarah yang terjadi. Bahkan, ada anekdot, bahwa kata *history* itu berasal dari dua kata, *his* yang berarti kata yang menunjukkan kepunyaan (untuk pria) dan *story* yang berarti cerita.

Jadi, dapat diartikan *history* atau sejarah sebagai cerita kaum pria, karena sejarah dianggap hanya berisikan peranan yang dilakukan oleh kaum adam sebagai mesin sejarah tersebut. Tentunya juga tulisan ini tak berkenan menjustifikasi hal tersebut. Ada yang keliru dan harus diluruskan dalam pendapat tersebut. Nyatanya, sejarah tidak selalu berisikan akan keheroikan kaum pria ataupun romantisme dan dinamika kaum pria dalam perjuangan mereka. Di balik keheroikan, romantisme, dan dinamika kaum pria dalam sejarah tersembunyi roh yang menjadi api panas membara dalam mengobarkan semangat sejarah itu. Roh itu adalah perempuan.

Kajian sejarah perempuan menjadi perhatian utama sejarawan untuk mencari format baru dalam mengkaji berbagai permasalahan seputar perempuan yang melingkupinya, terutama gerakan emansipasi atau pembebasan perempuan yang sampai sekarang masih diperdebatkan dan terus dikaji. Jika ditinjau dari segi penggolongannya, Sartono Kartodirjo (1993:50-51) memisahkan gerakan emansipasi perempuan sebagai gerakan sosial yang di dalamnya terdapat proses dinamis dari kelompok sosial yang dimobilisasi oleh tujuan

dan ideologis, terutama pada fase gerakan itu belum melembaga secara ketat sebagai organisasi formal.

Tuntutan persamaan perempuan dengan laki-laki muncul di Barat pada abad ke-18 bersamaan dengan Reformasi Industri yang mengubah masyarakat dari aristokrat feodalis menuju masyarakat industrial demokratis. Gerakan emansipasi perempuan ini memiliki nama populer, yaitu gerakan feminisme sebagai ide revolusioner yang pernah dipandang ada di Barat dan akhirnya menyebar ke berbagai belahan benua. Feminisme sebagai sebuah ide dan gerakan yang berusaha untuk memperoleh pengakuan persamaan kedudukan, derajat, hak dan kewajiban, ini tidak muncul tanpa sebab.

Di dunia Barat (Eropa dan AS) muncul dalam pandangan agama tertentu, kedudukan wanita sebelum ide ini muncul, sungguh memprihatinkan. Sebagai ide yang revolusioner, feminisme berusaha membebaskan perempuan dan laki-laki dari ketertindasan. Perempuan dianggap tertindas, karena pemikirannya yang tidak tercerahkan, (Ita Mutiara Dewi, 2007:115). Pada intinya feminisme melihat dunia yang ada sejak dulu hingga kini bersikap tidak adil terhadap wanita akibat adanya perbedaan gender (gender differences) yang melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: (1) marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, (2) subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik.

Para pelopor emansipasi

Gerakan emansipasi perempuan di Indonesia baru menampakkan tarungnya ketika era pergerakan nasional akhir abad ke-19. Sebelumnya, keadaan wanita pada waktu itu (masa kolonial) masih ada dalam konservatisme dan sangat terikat oleh adat. Pengajaran di sekolah-sekolah hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, sedangkan anak-anak perempuan hanya mendapat pendidikan di rumah atau lingkungan keluarga dan pendidikan yang diperolehnya tidak lebih dari persiapan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, (Suhartono, 1994). Sampai-sampai ada adagium yang menggambarkan, bahwa dinamika kaum Siti Nurbaya itu hanya berkutat pada persoalan di dapur, sumur, bahkan yang lebih ekstrem lagi, kasur.

Adalah Raden Ajeng Kartini, seorang wanita bangsawan yang hidup di tengah-tengah kebudayaan Jawa yang sarat akan nuansa feodalistik kaku, menjadi salah satu pelopor gerakan emansipasi wanita. Ia mempunyai gagasan idealisme revolusioner dalam mendobrak konservatisme dan rigidnya ikatan adat yang mengungkung fleksibilitas wanita untuk dapat membebaskan keinginannya.

Kartini merupakan salah satu dari sedikit perempuan Indonesia yang menguasai bahasa Belanda dengan baik. Kemampuannya dalam berbahasa Belanda merupakan modal pengetahuan yang amat berharga untuk berhubungan dengan teman-temannya terutama dari Eropa. Korespondensi Kartini dengan

wanita modern dari Eropa seperti Steela Zeehandelaar, semakin membuka wawasan khususnya tentang kemajuan wanita. Hal inilah yang mendorong Kartini untuk memajukan kaum wanita Indonesia yang saat itu berada dalam status sosial yang rendah, (Sudrajat, 2007:31).

Kartini sangat giat sekali memajukan wanita Indonesia saat itu melalui bidang pendidikan. Hanya melalui pendidikan dan pelajaran yang baik, maka kedudukan dan kebahagiaan wanita dapat diperbaiki dan setara dengan kaum pria dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini tampak dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, oleh Kartini terjemahan Armin Pane, (Sudiyo, 2002:11). Dalam waktu yang tidak berapa lama cita-cita Kartini mulai terealisasi, sekolah-sekolah putri mulai didirikan dan emansipasi wanita selalu dibicarakan. Pada 1912 didirikan sekolah Kartini di Semarang atas dorongan Van Deventer, (Suhartono, 290). Kemudian, di daerah-daerah semakin tumbuh juga sekolah-sekolah yang didirikan khusus untuk kaum wanita.

Selain Kartini, pelopor gerakan emansipasi perempuan Indonesia lainnya, antara lain: Raden Dewi Sartika (1884-1947), pada 1915 mendirikan perkumpulan Pengasah Budi di Bandung; Rohana Kudus, yang mendirikan perkumpulan Amai Setia (1914) di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat; Maria Walanda Maramis yang mendirikan Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya (PIKAT) di Manado; dan masih banyak lagi srikandi-srikandi Indonesia yang menjadi pionir dalam upaya memajukan derajat dan martabat kaum perempuan.

Pergerakan perempuan antara 1920-1927, tidak melulu bergelut dalam sektor pendidikan saja, bahkan banyak organisasi-organisasi perempuan yang mulai terjun dalam pentas politik dan militer. Tujuan politik organisasi perempuan dilakukan bersama-sama organisasi sosial dan politik pada umumnya. Setiap organisasi pergerakan nasional yang berdiri umumnya diikuti oleh organisasi perempuan yang menjadi bagiannya. Seperti Aisyiyah didirikan pada 22 April 1917 di Yogyakarta, menjadi bagian dari Muhammadiyah dan GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) yang menjadi bagian dari PKI (Partai Komunisme Indonesia).

Bagaimana juga gerakan emansipasi dalam bingkai sejarah perempuan, merupakan kajian yang unik dan menarik untuk terus dikaji. Gerakan yang muncul oleh karena rasa ketidakadilan akan peranan dan kedudukan wanita yang selalu dianggap warga negara kelas dua. Setidaknya gerakan emansipasi ini juga harus disikapi dengan santun dan bijak. Jangan sampai gerakan ini kebablasan dari rambu-rambu yang sudah tertakut dalam agama. Bolehlah wanita meraih dari apa yang dicita-citakannya baik dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, dan sebagainya, tetapi janganlah lupa rumah tangga yang mengayomi kehidupan dan pendidikan anak-anaknya dan jangan sampai juga gerakan pembebasan ini menjurus ke arah feminisme

sekuler!

Membuka kotak Pandora

Jauh sebelum pemikiran tentang emansipasi perempuan tersebut berkembang secara universal dan memengaruhi perempuan untuk banyak berperan aktif dalam segala bidang kehidupan, sejarah telah menceritakan pasang surutnya peranan perempuan dalam upaya untuk mendobrak dan keluar dari jerat kotak Pandora sebagai masyarakat "kelas dua." Adagium wanita merupakan masyarakat "kelas dua" telah dikenal sejak zaman purba, tepatnya pada masa paleolitikum, yaitu ketika para kaum ibu hanya berada dalam rumah menunggu pasangan pria kembali dari berburu hewan. Berburu menjadi kegiatan laki-laki yang membedakannya dengan perempuan, (Dina Dwikurniari, 2007:5). Masa Hindia Belanda, perempuan digambarkan juga sebagai *second labour* dalam kegiatan produksi. Pemerintah kolonial mengambil peran perempuan dalam masyarakat Hindia Belanda sebagai model dan anggapan, bahwa perempuan tidak bisa dan seharusnya tidak bisa atau tidak bekerja untuk mendapat upah.

Betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk keluar dari kotak Pandora tersebut. Apa yang dilakukan Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, dan pejuang-pejuang wanita lainnya menyadarkan kita, bahwa keterbatasan wanita dari pendidikan pada masa lampau telah membuat wanita ketika itu menjadi buta akan perubahan. Mereka terkungkung oleh adat istiadat kaku yang membatasi ruang gerak wanita untuk bangkit dari keterindasan. Namun demikian, pendidikan saja tidak cukup, diperlukan sebuah kesadaran dari dalam jiwa sanubari seorang laki-laki untuk memperlakukan wanita sebagai partner bukan sebagai 'babu', bahkan budak. Laki-laki dan perempuan harus saling bahu-membahu bekerja sama demi kehidupan yang terberkati. Penulis menyadari juga betapa pentingnya kehadiran perempuan (seorang ibu) dalam sebuah rumah tangga, betapa berbedanya perilaku seorang suami yang sudah menikah bertahun dengan istrinya, kemudian ditinggal wafat oleh sang tercinta. Seperti halnya sayur lodeh, perempuan merupakan santan, tanpanya sayur lodeh tersebut tentu asprep (tawar) rasanya.

Peranan wanita dari masa ke masa mengalami transformasi yang tiada usainya, mencoba mencari suatu bentuk yang ideal di dalam tatanan kehidupan. Mencoba untuk keluar dari ketelingkungan makna tentang hakikat wanita yang dipersepsikan salah oleh kaum pria pada umumnya. Mencoba untuk berjuang menuntut haknya, demi satu kata, kesetaraan. Tetapi, adakalanya juga perempuan tersebut berada dalam onak dan duri yang merintanginya, kemanakah harus melangkah dan mampukah untuk menarunginya itu semua, perempuan sendirilah yang harus menjawabnya! ***